

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini sudah tidak asing lagi dengan pekerjaan sebagai pelaut di Indonesia sendiri banyak masyarakat dari kalangan bawah maupun atas yang mencari nafkah dengan menjadi seorang pelaut. Pekerjaan di atas kapal atau yang lazim dikenal sebagai pelaut, sejatinya telah sejak lama dijalani oleh orang di Indonesia karena sejatinya nenek moyang kita adalah seorang pelaut.

Pelaut seseorang yang pekerjaannya berlayar dilaut atau dapat pula berarti seseorang yang mengemudi kapal atau membantu dalam operasi, perawatan atau pelayanan dari sebuah kapal. Berdasarkan Undang-Undang Dasar tahun 2000 tentang kepelautan menjelaskan bahwa pelaut ialah orang yang mempunyai kualitas, keahlian, atau keterampilan sebagai awak kapal.

Wati (2014) menjelaskan bahwa pelaut adalah sebuah profesi yang menuntut kerja selama 24 jam dan tanpa libur, sudah pasti resiko yang harus dihadapi pelaut lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang ada di daratan. Dari pagi, siang hingga malam yang mereka liat hanyalah bentangan lautan yang tak tahu di mana batasnya. Semua dilakukannya selain tuntutan profesi juga karena mereka harus memberikan nafkah untuk keluarganya.

Menurut Hutomo (2016) menyatakan Orang-orang yang memiliki profesi sebagai pelaut nampaknya harus siap dengan resiko yang harus mereka hadapi, seperti bekerja jauh dengan keluarga, keselamatan kerja yang kurang terjamin, serta kebosanan ketika bekerja. Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Centauria (2014) dalam Hutomo yang berpendapat bahwa hubungan keluarga seorang pelaut rawan masalah dikarenakan intensitas bertemu yang susah, karena pekerjaan seorang pelaut mengharuskan pergi meninggalkan rumah dalam waktu yang lama.

Munaf dan Windari (2015) mengemukakan bahwa belum ada data valid yang bisa dirujuk mengenai jumlah pelaut Indonesia saat ini. Secara administratif,

direktorat perkapalan dan kepelautan, direktorat jenderal perhubungan laut memiliki data pelaut berdasarkan jumlah sertifikat, ijasah laut, dan buku pelaut yang telah di keluarkan instansi tersebut. Akan tetapi, tidak ada data tentang keadaan para pelaut setelah mendapatkan dokumen itu, kesatuan pelaut indonesia (KPI) tidak memiliki data akurat mengenai anggotanya disamping masih banyak pelaut yang tidak mau menjadi anggota KPI. Para pelaut menekuni profesi ini di negeri lain karena di dalam negeri tidak banyak lowongan yang tersedia akibat minimnya jumlah kapal berbendera indonesia.

Selain itu kesejahteraan yang ditawarkan oleh operator kapal asing jauh lebih baik dibandingkan kapal milik pengusaha domestik. Pelaut indonesia memiliki peluang yang sangat besar di kapal asing. Namun, tidak ada informasi atau data statistik yang dapat digunakan sebagai rujukan sehingga peluang yang terbuka luas itu, baik untuk *rating* dan *officer* belum bisa dimanfaatkan pelaut Indonesia secara maksimal.

Pelaut dipekerjakan dalam sebuah perjanjian kontrak mereka mendapatkan gaji bulanan sesuai dengan nominal yang tertulis pada *agree-ment* atau PKL (perjanjian kerja laut) perjanjian ini ditandatangani oleh tiga pihak yakni pelaut/awak kapal, perusahaan pelayaran, dan syahbandar (Munaf dan Windari, 2015).

Gaji pelaut terbilang cukup tinggi sesuai dengan posisi yang mereka tempatin menurut Ikram, 2016.

Tabel 1.1 Penghasilan Pelaut

No	Posisi	Penghasilan/gaji perbulan
1	Master/captain/nahkoda	30 jt-59 jt bahkan lebih
2	Chief officer/co	27 jt-53 jt bahkan lebih
3	Seken officer	24 jt- 49 jt
4	Third officer	20 jt-44 jt
5	Chief engineer	29 jt-57 jt bahkan lebih
6	Frist enginer	26 jt-52 jt bahkan lebih

7	Second engineer	23 jt-48 jt
8	Third enginer	19 jt-42 jt
9	Bosun/kepala kelasi	8 jt- 15 jt
10	Deck dan engine rating	3 jt- 9 jt
11	Junior deck dan Enggine rating	2 jt- 5 jt
12	Chief cook	8 jt-19 jt

Menurut Hutomo (2016) menjelaskan pekerjaan sebagai pelaut mengharuskan pekerja berjauh dari keluarga sehingga menimbulkan rasa ingin bertemu dengan keluarga namun susah untuk direalisasikan. Selain masalah dengan keluarga, masalah keselamatan kerja juga dikeluhkan oleh pelaut, bekerja sebagai pelaut rawan tergelincir dan rawan jatuh, serta terjadi kebocoran mesin kapal yang kadang menimbulkan kebakaran kecil. Cuaca di laut yang tidak dapat diprediksi, dapat sewaktu-waktu terjadi perubahan cuaca yang cukup ekstrim, selain itu pelaut juga seringkali menghadapi sekelompok pencuri yang naik ke kapal mereka. Hal ini menggambarkan kehidupan seorang pelaut yang memiliki resiko kerja yang cukup tinggi kecelakaan kerja juga bisa terjadi karena kesalahan manusia ataupun disebabkan oleh kondisi tempat kerja yang penuh dengan mesin dan dapat membahayakan keselamatan seorang pelaut jika terjadi kerusakan.

Sama seperti pekerjaan pada umumnya, pelaut juga memiliki resiko yang harus di tanggung. Menurut beberapa tokoh resiko menjadi pelaut adalah: terbatasnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga, menuntut kerja selama 24 jam dan tanpa libur, bekerja berjauhan dari keluarga, cuaca laut yang tidak dapat di prediksi.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa salah satu resiko menjadi pelaut adalah bekerja jauh dari keluarga. Menurut Supatmi dan Masykur (2018) menjelaskan bahwa Setelah menikah, pasangan suami istri umumnya menginginkan untuk bisa tinggal bersama dalam satu rumah, namun ada beberapa keluarga yang tidak dapat untuk tinggal bersama karena berbagai macam hal. Di indonesia, dapat kita jumpai pasangan suami istri yang setelah menikah namun tidak tinggal bersama yang sering disebut menjalani pernikahan jarak jauh, seperti pasangan yang suaminya bekerja menjadi pelaut.

Afrianti (2016) mengemukakan Pernikahan jarak jauh (*long distance marriage/commuter marriage*). Mereka melakukannya karena berbagai alasan seperti faktor ekonomi, karir, ataupun pendidikan. Tidak jarang pasangan suami istri mengambil keputusan untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Pernikahan jarak jauh adalah pria atau wanita dalam pernikahan yang mempunyai dua karir, dimana masing-masing memiliki keinginan untuk mempertahankan pernikahan namun secara sukarela juga memilih untuk menjaga karir sehingga pasangan tersebut merasakan adanya komitmen yang kuat. Menurut Nuraini dan Masykur (2015) Cara berkomunikasi istri pelaut rata-rata menggunakan cara telepon, sms, dan *skype* yang akan membantunya dalam berkomunikasi dengan suami.

Lebih lanjut (Stafford dalam Nuraini & Achmad, 2016) menjelaskan hubungan jarak jauh terjadi pada individu yang memiliki harapan terhadap berlanjutnya hubungan dekat dan kesempatan komunikasi yang terbatas, karena terpisah secara geografis. Status hubungan jarak jauh memiliki karakteristik yaitu pasangan tinggal terpisah di kota yang berbeda, pasangan terpisah dalam beberapa malam, dan pasangan tidak dapat melihat satu sama lain setiap hari jika mereka sangat menginginkannya.

Rini (dalam Masykur & Nuraini, 2015) mengemukakan bahwa dalam menjalani pernikahan jarak jauh memiliki kunci untuk mempertahankan rumah tangga agar tetap harmonis seperti keluarga lainnya yaitu komunikasi yang intens dan memiliki kata-kata yang memuji pasangan satu sama lain, membangun kepercayaan yang kuat, pasangan yang saling mengalah satu sama lain jika terjadi pertengkaran dan memiliki *quality time* bersama keluarga dan pasangan saat bertemu.

Menurut Darmawijati (2016) menjelaskan bahwa dalam menjalani hubungan jarak jauh, pasangan tidak selalu dapat bertemu dan melakukan kontak fisik sesering yang individu inginkan, sehingga menyebabkan individu jarang melakukan aktivitas bersama-sama, dan jarang dapat mengungkapkan ekspresi non-verbal. Rasa setia terhadap pasangan menjadi lebih sulit untuk diungkapkan, dimana individu tidak bisa melihat pasangan secara fisik dan tidak tahu

keseharian pasangannya. Sulitnya pasangan untuk bertemu ketika saling membutuhkan, dapat mempengaruhi hubungan pasangan dan mengakibatkan pasangan sulit untuk saling mempertahankan hubungan. Hal tersebut sudah menjadi suatu masalah. Perasaan cemas, khawatir, curiga, kangen, kesepian dan kecemburuan dirasakan oleh wanita yang menjalani pasangan jarak jauh. Seseorang dapat berhasil dalam menjalin hubungan jarak jauh, dikarenakan adanya kemauan untuk mengikat diri dalam sebuah komitmen yang merupakan suatu keputusan antara dua pihak untuk tetap mencintai dan mempertahankan cinta dengan pasangan. Ketika salah satu atau kedua pasangan tidak puas, tergoda oleh pilihan yang memikat, atau bebas pergi setiap waktu, dapat memperlemah komitmen pasangan sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka. Ketika pasangan merasa puas (bahagia), ukuran investasi meningkat, dan lemahnya alternatif maka komitmen pasangan meningkat dan hubungan mereka akan tetap bertahan.

Adanya hubungan jarak jauh antar pasangan membuat peluang jarang berkomunikasi. Sedangkan dalam sebuah hubungan komunikasi merupakan hal yang cukup penting untuk membangun sebuah kepercayaan. Kurangnya rasa perhatian yang diakibatkan hubungan jarak jauh dan komunikasi yang tidak begitu lancar, sehingga hal tersebut memungkinkan untuk terjadinya konflik (Nila 1988).

Menurut Dewi dan Basti (2008) Menjelaskan perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga mereka. (McGonagle dkk dalam Dewi dan Basti, 2008) menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk (dalam Dewi dan Basti, 2008), yang menyimpulkan bahwa konflik senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik perkawinan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri dimana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. lebih lanjut lagi Sadarjoen menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda.

Dewi dan Basti (2008) menyatakan realitas dimasyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupan yang harus mereka jalani berbeda satu sama lain. Ada pasangan suami istri setelah menikah harus tinggal terpisah, entah disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikannya maupun oleh tuntutan pekerjaan dan tugas yang mengharuskan mereka hidup terpisah dengan pasangannya. Di sisi lain, dijumpai pula pasangan suami istri yang tetap tinggal dan hidup bersama dalam menjalani kehidupan dan mengarungi samudra rumah tangganya dalam upaya membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia. Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan akan lebih tinggi mengitari kedua belah pihak ketika kecurigaan mendominasi benak masing-masing.

Tidak selalu mengenai keburukan hubungan jarak jauh antar pasangan juga memiliki sisi positif. Nisa & Sedjo (2010) Menyatakan hubungan jarak jauh ada beberapa konsekuensi atau dampak yang harus dihadapi setiap individu yang menjalani hubungan jarak jauh, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Mietzner dan Li-Wen (2005) mengemukakan dampak positif dari hubungan jarak jauh, menunjukkan bahwa kebanyakan responden merasakan bertambah sabar, mandiri, lebih percaya, dan komunikasinya bertambah baik. Adapun

dampak negatif yang terjadi misalnya dengan munculnya konflik yang dapat memberikan pengaruh langsung pada suatu hubungan. Adanya konflik yang terjadi mungkin disebabkan adanya ketidak sepahaman, misalnya kecurigaan salah satu dari mereka terhadap pasangan dapat menyebabkan konflik, dan jika kecurigaan tersebut berkepanjangan dapat membuat hubungan semakin renggang konflik juga dapat terjadi karena kepercayaan yang diberikan oleh pasangan menjadi menurun dalam hubungan jarak jauh.

Dengan adanya dampak positif dan negatif tersebut, pasangan memiliki respon atau keputusan yang berbeda-beda, ada yang bertahan dengan hubungan tersebut dan ada juga yang memilih meninggalkan hubungan tersebut dalam penelitian kali ini peneliti hanya mengfokuskan pada pasangan yang bertahan atau setia. Adapun kesetiaan menurut Rahmantika (2012) adalah tidak akan berpaling ke orang lain dengan alasan apapun dari seseorang yang dicintainya. Banyak juga yang bilang kesetiaan itu kunci dari berjalannya sebuah hubungan cinta dua anak manusia. Banyak yang merencanakan akan setia sehidup semati dengan pasangannya, tidak akan berpaling ke siapapun dalam keadaan apapun.

Kustanti (2016) menyatakan terlatih setia untuk pelaut tidak ada yang tahu bagaimana keadaan laut sebenarnya. Karena alam selalu bekerja tanpa terduga. Teramat keras kehidupan menjadi seorang pelaut, perjuangannya menempuh ribuan mil serta menghadapi badai yang bisa datang kapan saja yang tidak dapat di prediksi. Semua tulus dipersembahkan seorang pelaut kepada keluarganya dan seseorang yang dicintainya. Beruntunglah seseorang sebagai pasangan seorang pelaut, pelaut rela menempuh segala kesesahan hanya untuk melukis senyum diwajahmu. Dengan pengorbanan yang begitu luar biasa. Kesetiaan dalam penantian adalah harga mati untuk diberikan kepada pelaut sejati.

Bukti cinta yang paling nyata itu adalah kesetiaan, salah satu bukti cinta yang paling nyata dan kuat adalah kesetiaan. Seseorang yang saling setia selalu layak untuk dipertahankan menjaga sebuah kesetiaan pun butuh usaha yang tak main-mian. Kesetiaan tak cukup hanya dengan kata-kata untuk mengetahui setia tidaknya seseorang perlu pengujian dan pembuktian langsung tak bisa cuma

sebatas kata-kata atau janji manis belaka. Biasanya pengujian ini melibatkan proses pengujian yang memakan waktu yang cukup lama. Perlu pembuktian dengan tindakan dan sikap yang nyata untuk menguji sebuah kesetiaan. Kesetiaan jadi bukti ketulusan dan kesungguhan kalau dia memang tulus dan sungguh-sungguh mencintaimu. Dia akan setia padamu, walaupun berbagai godaan akan ia tepis dan hindari demi bisa mempertahankan cinta yang utuh hanya pada mu. Sebuah kesetiaan adalah hasil dari perjuangannya bertahan dari berbagai godaan dan rayuan yang bisa saja membuatnya berpaling dalam waktu sekejap (Fimela.com).

Adapun teori kesetiaan menurut para ahli ialah Lalu (2010) mengemukakan kesetiaan adalah kesediaan hati untuk mengatasi masa-masa krisis di dalam kehidupan perkawinan dengan iman, pandangan jernih, saling pengertian, dan tanggung jawab yang dalam. Adapun aspek-aspek dalam kesetiaan menurut Gouzali (2000) ialah kepatuhan, Bertanggung Jawab, Pengabdian, dan Kejujuran. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan ialah Menurut Cloud dan Townsend (2002) adalah: Kedewasaan, Empati, Komitmen, Kejujuran dan Pemaafan.

Menurut Fridari & Wedanthi (2014) kesetiaan merupakan sebuah bentuk dari tingkah laku yang dilakukan berulang yang akhirnya akan menjadi sebuah sifat yang permanen. Kesetiaan ditujukan kepada pasangan juga berarti bahwa individu di dalam hubungan tersebut dapat saling mengandalkan untuk menjaga komitmen bersama yang telah disepakati.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang kesetiaan ialah penelitian yang dilakukan oleh (Rahmantika, 2012) yang berjudul “kesetiaan pasangan suami istri (studi kasus pelaku perkawinan anak dibawah umur di kecamatan candi sari, semarang)” dengan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang sering muncul didorong oleh dua faktor yaitu, faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor yang berasal dari dalam misalnya faktor psikis pasangan suami istri yang masih muda, emosi yang labil dan sifat egois. Faktor-

faktor yang berasal dari luar yaitu faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, sosial dan budaya yang menyebabkan terjadinya perkawinan anak di bawah umur.

Seperti yang telah dijelaskan diatas salah satu faktor kesetiaan adalah komitmen, Lestari & Nikmah (2016) mengemukakan komitmen dalam pasangan suami istri diwujudkan melalui berbagai peran, pengambilan keputusan, bentuk perilaku untuk menjaga komitmen diwujudkan dengan sikap tanggung jawab, setia pada pasangan, saling percaya, mau bekerja sama, saling memahami dan menghargai, serta taat terhadap ajaran agama memegang peran yang penting.

Dharmawijati (2016) menjelaskan komitmen dalam hubungan jarak jauh dapat membuat seseorang merasa lebih terikat dengan pasangan, sehingga pasangan tidak dapat dengan mudah mengakhiri hubungan, dan akan terus bersama dalam waktu yang panjang, selain itu komitmen juga secara tidak langsung dapat menandakan seberapa besar usaha mereka untuk menjaga hubungan tersebut meski banyak masalah yang akan muncul.

Riskasari (2018) mengemukakan komitmen pernikahan merupakan pengalaman subjektif dimana suami istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam pernikahan, dimana kondisi yang jauh tidak saling bertemu dan komunikasi yang tidak lancar membuat komitmen pernikahan sangat perlu dalam diri individu terutama seorang peluat. Karena dengan keadaan yang sulit untuk berkomunikasi dan jarang atau hampir sekian lama tidak bertemu menimbulkan konflik dalam pernikahan tersebut sehingga dibutuhkan komunikasi yang efektif.

Komitmen dalam perkawinan adalah bentuk dari adanya kepatuhan pada keputusan yang telah dibuat. Jika individu tidak dapat memelihara komitmen ini, maka dapat dikatakan individu tersebut tidak dapat bertanggung jawab pada keputusan yang telah dibuatnya. Pandangan yang jauh kedepan juga merupakan salah satu faktor dalam membuat suatu komitmen. Jika individu tidak berfikir jauh kedepan sebelum membuat keputusan maka akan mudah bagi seseorang tersebut

goyah komitmennya dan merasa tidak cocok dengan keputusan yang telah dibuatnya Fitria (2016).

Lebih lanjut menurut Sudarji & Astri, (2016) komitmen perkawinan pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit maupun masa senang, mereka merasa moral harus bertahan, dan keterpaksaan untuk tetap berada dalam pernikahan.

Komitmen menurut Agnew (2009) mengemukakan komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang menjadi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Sedangkan Johson (1999) mengemukakan bahwa komitmen perkawinan adalah keinginan seseorang untuk bertahan dalam perkawinan karena perasaan cinta kepada pasangan dan merasakan puas terhadap pasangannya bertanggung jawab secara moral dan dengan alasan struktural.

Rusblut (1983) mendefinisikan komitmen sebagai orientasi jangka panjang yang mempengaruhi suatu hubungan, termasuk didalamnya intensitas untuk menjalankan hubungan secara terus menerus dan perasaan kedekatan psikologisterhadap pasangan. Komitmen merupakan pengalaman subjektif dari suatu hubungan. Johson (1999) memaparkan ada tiga dimensi komitmen perkawinan yaitu: perkawinan Komitmen personal, Komitmen moral, Komitmen struktural. Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen perkawinan menurut Agrew, (1998) ialah: tingkat kepuasan tinggi, mengurangi pilihan-pilihan diluar perkawinan, meningkatkan infestasi.

Sedangkan menurut Rusbult (2010) ialah: kepuasan hubungan, kualitas alternative, serta infestasi dalam hubungan. Sadarjoen (2005) Pasangan perkawinan sejatinya menerima konsekuensi dari komitmen permanen ialah: Komitmen terhadap diri sendiri, komitmen terhadap pasangan, komitmen dalam hubungan antar pasangan perkawinan, komitmen sosial

Adapun penelitian yang membahas tentang komitmen perkawinan ialah yang dilakukan oleh Mansoer & Maharti (2018) dengan judul “Hubungan antara kepuasan perkawinan, komitmen beragama dan komitmen perkawinan di

indonesia” dengan hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan ($r=0,284$, $p<0,01$) terdapat hubungan signifikan antara komitmen beragama dan komitmen pernikahan ($r=0,308$, $p<0,01$). Terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan bersama dengan komitmen beragama dan komitmen pernikahan ($r=0,368$, $p<0,01$).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara komitmen perkawinan dengan kesetiaan pada pelaut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui hubungan antara komitmen perkawinan dengan kesetiaan pada pelaut.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial, psikologi umum dan psikologi kepribadian.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi subjek supaya bisa mengetahui tentang komitmen perkawinan dan kesetiaan.

2. Bagi Pasangan Subjek

Penelitian ini semoga bisa memberi informasi kepada pasangan agar tidak selalu berfikir negatif tentang pasangan saat berada dikapal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang komitmen perkawinan dan kesetiaan.